

B A B V

RANGKUMAN DAN PEMBAHASAN SERTA IMPLIKASI

Pada bab V ini penulis berusaha secara optimal merangkum dan membahas serta mengkaji implikasi dari temuan-temuan yang dijumpai dalam penelitian ini. Rangkuman hasil penelitian ini dibahas dan diatur serta sedemikian rupa sehingga muncul kategori-kategori *yang terpenting* menurut penulis. Untuk jelasnya disajikan sebagai berikut.

A. Analisis Gambaran Empirik Guru dalam Proses Belajar Mengajar Matematika

1. *Response* guru terhadap perilaku siswa kreatif

Kreativitas dapat terwujud dimana saja dan oleh siapa saja, tidak tergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial-ekonomi, atau pendidikan tertentu. Sesungguhnya potensi kreatif dimiliki oleh semua orang tanpa pandang bulu, dan yang lebih penting lagi bahwa *response* guru yang "positif" (bagus, betul, perlu dicontoh, dan sebagainya) terhadap perilaku siswa yang kreatif baik dalam proses belajar mengajar (tidak terkecuali dalam proses belajar mengajar matematika) ataupun diluar proses belajar mengajar akan dapat membantu mengembangkan kreativitas belajar siswa, seperti yang diuraikan pada halaman 50 - 54 terdahulu.

Dengan demikian walaupun setiap orang (siswa)

mempunyai potensi kreatif tetapi kalau guru tidak memberikan response yang positif terhadap perilaku kreatif siswa, maka potensi kreatif tersebut tidak akan dapat berkembang secara optimal, bahkan bisa menjadi potensi yang terpendam, yang tidak dapat diwujudkan. Dari hasil penelitian ini ditemui bahwa response guru terhadap siswa kreatif dalam proses belajar mengajar matematika telah menunjukkan perilaku yang tidak menghambat kreativitas belajar siswanya. Namun kuantitas guru yang berperilaku tidak menghambat kreativitas belajar siswa tersebut cukup terbatas. Kelihatannya guru yang memberikan respon positif terhadap siswa yang kreatif dalam proses belajar mengajar matematika hanyalah guru yang betul-betul menguasai bidang studi matematika, tetapi bagi guru yang kurang menguasai bidang studi matematika responsenya malahan negatif.

2. Pembuatan SP suatu pekerjaan yang memberatkan

Terasa oleh guru bahwa membuat model satuan pelajaran (SP) seperti yang berlaku pada saat penelitian berlangsung memerlukan waktu yang tidak sedikit dan merupakan suatu beban yang berat. Setiap hari guru membuat SP sekurang-kurangnya untuk 3 (tiga) bidang studi, sehingga guru kekurangan waktu untuk memeran peranannya sebagai pembimbing dalam rangka

mengembangkan kreativitas belajar siswanya.

Oleh karena itu, ada baiknya masalah pembuatan SP ini dipikirkan pemecahannya. Meniadakan pembuatan SP adalah suatu hal yang kurang bijaksana sebab bagaimana pun keadaan seorang guru yang akan mengajar sebaiknya mengadakan persiapan atau perencanaan. Memaksakan guru membuat SP dengan model seperti yang berlaku di saat penelitian ini belangsung dan melarang guru bekerja sampingan dalam keadaan gaji guru SD seperti sekarang ini adalah suatu hal yang dapat dikatakan kurang manusiawi. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh ialah menyederhanakan model pembuatan satuan pelajaran (SP). Dengan sederhananya model SP ini guru akan dapat berbuat lebih banyak dalam melaksanakan peranannya yang lain, misalnya: peranan guru sebagai pembimbing dalam rangka mengembangkan kreativitas belajar matematika siswa.

3. *Bentuk meja belajar yang membuat siswa kurang efisien belajar kelompok*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaturan meja dan tempat duduk siswa-siswa agar memungkinkan berlangsungnya proses belajar kelompok, membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Meja dan tempat duduk siswa yang panjangnya kurang lebih 2,5 meter dan lebar kurang lebih 50 Cm cukup berat bagi siswa. Untuk meja, dapat

diangkat oleh sekurang-kurangnya 4 (empat) orang siswa dan untuk tempat duduk diangkat oleh sekurang-kurangnya 2 (dua) orang siswa. Untuk memudahkan pengaturan meja dan tempat duduk siswa sesuai dengan kebutuhan belajar, perlu dipertimbangkan panjang dan lebar meja serta tempat duduk siswa agar lebih mudah dipindah-pindahkan atau di atur sesuai dengan kebutuhan belajar. Sehingga, keleluasaan siswa dalam belajar kelompok dapat terlaksana dan penggunaan waktu untuk menyusun meja dan tempat duduk dapat relatif cepat. Sebab jika kurangnya keleluasaan siswa dalam belajar, maka peranan guru sebagai pembimbing dalam rangka mengembangkan kreativitas belajar siswa tidak akan dapat berjalan secara optimal, begitu juga kalau waktu untuk belajar kelompok lebih singkat dari yang mestinya.

4. *Kurangnya penguasaan guru terhadap matematika*

Hasil penelitian ini ditemui ada guru yang kurang menguasai materi bidang studi matematika. Kurangnya penguasaan guru terhadap materi matematika disebabkan oleh banyak faktor, beberapa di antaranya dapat disebutkan di sini antara lain.

- a. Pengaruh perubahan sistem guru bidang studi menjadi sistem guru kelas. Penerapan sistem guru bidang studi yang telah berjalan bertahun-tahun

mengakibatkan guru tidak menggeluti lagi bidang studi yang bukan menjadi tanggung jawabnya. Begitu sistem guru kelas diterapkan kembali, barulah guru mulai mempelajari kembali seluruh bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. Alternatif yang dapat ditempuh dalam mengatasi masalah ini ialah sistem guru kelas diterapkan di kelas rendah (kelas I sampai dengan kelas III), sedang sistem guru bidang studi diterapkan di kelas IV sampai dengan kelas VI. Hal ini amat penting mendapat perhatian karena tidak semua guru di lapangan mampu memegang semua bidang studi disebabkan oleh keterbatasannya, baik dalam hal bakatnya, kecerdasannya, maupun dalam hal minatnya.

- b. LPTK kurang mampu mempersiapkan peserta didiknya untuk menguasai sepenuhnya materi yang akan menjadi tanggung jawabnya kelak di SD. Kekurang mampuan LPTK memberi bekal kepada peserta didiknya disebabkan oleh banyak faktor, antara lain: singkatnya waktu pendidikan, rendahnya kualitas proses belajar mengajar, kurangnya sarana pendidikan khusus seperti perpustakaan. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah sekarang ini berupa syarat untuk menjadi guru SD antara lain harus berpendidikan sekurang-

kurangnya berpendidikan D-2 adalah tepat. Sesungguhnya yang lebih tepat ialah syarat menjadi guru SD berpendidikan Strata 1 (S-1).

- c. Kemampuan (kecerdasan) guru rendah. Guru yang peneliti temukan sebagai guru yang kurang menguasai materi pelajaran yang diajarkan itu tadinya adalah tamatan KPG paket C yang sebelumnya belajar di SMK jurusan jahit menjahit yang nota bene jurusan tersebut tidak dipersiapkan untuk menguasai banyak materi pelajaran apalagi bidang studi matematika. Oleh karena itu sistem seleksi calon siswa/mahasiswa LPTK perlu diperketat dalam rangka memperoleh calon guru yang cerdas.
- d. Motivasi untuk menjadi guru kurang. Sebagian besar dari guru SD adalah lulusan SPG yang diperkirakan untuk mencari kerja pada masa calon siswa SPG akan memasuki sekolah relatif mudah dibandingkan dengan tamatan SMTA yang lainnya. Sesungguhnya mereka belum tentu betul-betul berminat menjadi guru, kebanyakan mereka menjadi guru hanya karena keadaan memaksa. Hal ini yang menyebabkan mereka kurang untuk mengembangkan dirinya, apalagi untuk membimbing pengembangan kreativitas belajar siswanya. Senada dengan kasus ini ditemukan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh James Danandjaja, yaitu

kurangnya dedikasi guru SD Desa Trunyan di Bali disebabkan karena mereka tidak begitu berminat menjadi guru (James Danandjaja, 1989: 617). Makna yang diperoleh dari kenyataan tersebut ialah seyogianya sistem seleksi calon siswa/mahasiswa LPTK bukan saja mempertimbangkan kemampuan intelektual tetapi juga faktor motivasi dan minat perlu mendapatkan perhatian. Untuk itu diperlukan tes kepribadian.

Guru yang kurang menguasai bidang studi matematika yang menjadi tanggung jawabnya dikategorikan sebagai guru yang kurang profesional. Sebab salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru SD ialah menguasai materi pelajaran. Dalam hal ini D. A. Tisna Amidjaja, mengingatkan bahwa:

Dalam kompetensi profesi, janganlah diabaikan penguasaan akademik (mata pelajaran) dan karenanya tidak hanya memetingkan kemampuan mengajar saja. Hal ini amat perlu dijaga karena akhirnya seorang guru diharapkan mampu mengambil keputusan secara profesional, yang artinya mengandung wibawa akademis di samping praktis (D.A. Tisna Amidjaja, 1978: 6).

Salah satu hal yang amat penting dari peringatan D.A. Tisna Amidjaja tersebut ialah bahwa penguasaan guru terhadap bidang studi yang diajarnya mempunyai kaitan dengan kewibawaan guru. Hal itu mengandung pengertian bahwa kalau guru kurang menguasai materi

bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, akan mengakibatkan kurangnya kewibawaan guru terhadap peserta didiknya. Bagi seorang guru, wibawa adalah suatu atribut yang diberikan kepada guru sebagai pengakuan atas keberhasilannya mengaktualisasikan sejumlah nilai dalam kehidupan jabatan dan kehidupan pribadinya. Guru tidak otomatis berwibawa kepada para siswanya semata-mata karena ia menduduki jabatan guru. Kesungguhan seorang guru dalam menerima dan mengamalkan nilai yang mendasari kehidupan ilmiah, moral, dan sosial adalah penentu tumbuhnya wibawa dalam dirinya.

5. *Materi matematika bermuatan lokal kurang diterapkan*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi bidang studi matematika yang mengandung muatan lokal belum diterapkan guru secara penuh dalam pengajaran matematika. Lingkungan alam, sosial dan budaya yang amat kaya dan cukup menarik hanya tersentuh sepintas lalu dan insidental dalam proses belajar mengajar matematika. Pembahasan lingkungan, lingkungan sosial, lingkungan budaya amat tergantung kepada:

- a. Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang terangkum dalam kurikulum SD.
- b. Kesadaran guru terhadap pentingnya penerapan muatan lokal dalam kurikulum SD.

(hardware) misalnya penggunaan alat peraga dalam mengajar sangat diperlukan sekali demi membimbing siswa ke arah yang lebih optimal. Demikian pula halnya dalam perangkat lunak (soft ware) misalnya metode mengajar guru SD masih tetap metode ceramah sebagai andalannya. Penggunaan metoda pemecahan masalah (problem solving) misalnya, sangat kurang sekali. Sedangkan dalam pengajaran matematika sangat dituntut metode probelem solving. Sebab dengan problem solving ini siswa akan dapat lebih kreatif, hal ini sesuai dengan pendapat Herman Hudojo sebagai berikut:

....metode problem solving merupakan metode mengajar yang menyangkut dua atau lebih atauran-aturan yang telah dipelajari siswa di mana aturan-aturan itu dikombinasikan agar menghasilkan suatu aturan yang tadinya belum diketahui siswa (Herman Hodojo, 1990: 29).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kurang nampaknya upaya guru mengarahkan kepada metode problem solving akan tetapi lebih kepada metode ceramah, adalah: 1) tidak cukupnya waktu bagi guru untuk memikirkan upaya tersebut, 2) banyak materi pengajaran yang harus di selesaikan, 3)

manusia menuntutnya dengan menggunakan keadaanya keadaanya yang baik dan benar. Selain dari itu, ada satu hal lagi yang perlu mendapat perhatian yaitu quality control yang oleh penyelenggaraan ujian

(hardware) misalnya penggunaan alat peraga dalam mengajar sangat diperlukan sekali demi membimbing siswa ke arah yang lebih optimal. Demikian pula halnya dalam perangkat lunak (soft ware) misalnya metode mengajar guru Sekolah Dasar masih tetap metode ceramah sebagai andalannya. Penggunaan metoda pemecahan masalah (problem solving) misalnya, sangat kurang sekali. Sedangkan dalam pengajaran matematika sangat dituntut metode problem solving. Sebab dengan problem solving ini siswa akan dapat lebih kreatif, hal ini sesuai dengan pendapat Herman Hudojo sebagai berikut:

....metode problem solving merupakan metode mengajar yang menyangkut dua atau lebih atauran-aturan yang telah dipelajari siswa di mana atauran-aturan itu dikombinasikan agar menghasilkan suatu aturan yang tadinya belum diketahui siswa (Herman Hudojo, 1990: 29).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kurang nampaknya upaya guru mengarahkan kepada metode problem solving akan tetapi lebih kepada metode ceramah, adalah: 1) tidak cukupnya waktu bagi guru untuk memikirkan upaya tersebut, 2) banyak materi pengajaran yang harus di selesaikan, 3) guru cenderung berpegang kepada kebiasaan-kebiasaan tradisionil gurunya, pada hal guru telah diajar bermacam-macam metode mengajar sewaktu di LPTZ, 4) guru kurang diberi kesempatan mengembangkan kreativitas dan

inisiatifnya dalam menemukan cara-cara baru berdasarkan pengalamannya.

Temuan tersebut mendukung beberapa pendapat yang dikemukakan oleh S. Nasution. Menurut S. Nasution, faktor-faktor yang memperlamban pembaharuan dalam pengajaran di sekolah antara lain:

- a. Keengganan masyarakat yang mencurigai perubahan karena anggapan bahwa pendidikan mereka rterdahulu di sekolah baik dan khawatir kalau-kalau pembaharuan justru membawa kerugian bagi anak-anak.
- b. Para penelik sekolah dan staf kementerian Depdikbud tidak semua mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang proses belajar mengajar, mereka juga tidak mampu mendemonstrasikan metode-metode baru.
- c. Administrasi sistem pendidikan terlampau dipusatkan dalam tangan pejabat-pejabat tertentu yang menjalankan pembaharuan melalui saluran birokratis.
4. Guru-guru cenderung mempertahankan praktek-praktek rutin.
5. Teori yang dibentuk berdasarkan penelitian, sering dalam situasi laboratorium, jarang ada kaitannya dengan masalah-masalah praktis dalam kelas (S. Nasution, 1987: 160-161).

7. Bentuk soal dan pelaksanaan ujian sumatif

Temuan selanjutnya dalam penelitian ini adalah bentuk soal ujian sumatif yaitu pilihan ganda dan kualitas soal ujian atau hasil belajar yang dituntut oleh soal ujian sumatif (caturwulan) pada umumnya hasil belajar tingkat rendah. Kalau mengacu kepada klasifikasi tujuan instruksional yang dikemukakan oleh Bloom dan kawan-kawan, yang berkaitan dengan ranah

kognitif yaitu: 1) pengetahuan (knowledge), 2) pemahaman (comprehension), 3) penerapan, 4) analisis (analysis), 5) sintesis (synthesis), 6) evaluasi (evaluation) maka titik berat soal evaluasi hasil belajar sumatif ialah pada ialah tingkat pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi (tingkat rendah sekali).

Tentang penggunaan bentuk tes pilihan ganda (multiple choice) yang utama digunakan di Sekolah Dasar kenyataannya memberi peluang yang cukup luas bagi siswa-siswa untuk main coret tanpa berpikir lalu cepat keluar kelas, padahal pekerjaan mereka banyak yang salah. Dalam kaitan dengan penggunaan bentuk tes pilihan ganda, ada baiknya diperhatikan pendapat B.H. Habibie sebagai berikut:

... quality control dengan multiple choice is a bad quality control. Quality control yang dibuat dengan coret-coret pilih a,b,c, atau d yang diberikan hanya 60 menit untuk 60 soal (berarti satu soal satu menit), adalah quality control yang paling jelek. Kalau cara itu saya lakukan di pesawat terbang, bisa jatuh itu semua pesawat terbang (Mimbar Pendidikan nomor 1 tahun 1989: 4).

Penulis berpendapat bahwa dalam rangka membangun manusia seutuhnya memang diperlukan quality control yang baik dan benar. Selain dari itu, ada satu hal lagi yang perlu mendapat perhatian yaitu quality control yang baik hendaknya didukung oleh penyelenggaraan ujian yang baik. Bagaimanapun baiknya quality control kalau

peserta ujian duduk berdekatan yang memungkinkan saling meniru, peserta ujian tidak mengikuti tata tertib ujian, penyelenggaraan ujian tidak diawasi oleh guru sebagaimana mestinya maka quality control yang baik itu kehilangan makna.

Pelaksanaan ujian caturwulan diatur dan dilaksanakan secara seragam oleh Kakandepdikbudcam setempat, dengan soal ujiannya juga diseragamkan.

Dampak negatif penyelenggaraan ujian caturwulan yang seragam di Sekolah Dasar antara lain: 1) mendorong guru berlaku kurang jujur dengan cara memberi tahu soal ujian yang akan muncul apabila bahan pelajaran yang berkaitan dengan soal ujian itu belum diajarkan oleh guru, 2) mengurangi upaya guru untuk mempelajari bagaimana membuat soal yang benar karena sudah ada tim khusus yang dibentuk untuk membuat soal ujian, 3) materi ujian kurang sesuai dengan materi yang telah diajarkan oleh guru di semua sekolah. 4) menimbulkan berbagai macam kesulitan yang bersifat teknis misalnya: kerahasiaan soal ujian sulit dijamin.

Dampak positif penyelenggaraan ujian caturwulan secara seragam antara lain: 1) mendorong guru untuk menyelesaikan target kurikulum sebagaimana mestinya, 2) dalam waktu yang relatif singkat dapat diketahui bagaimana daya serap siswa-siswa terhadap kurikulum, 3)

membantu guru-guru yang kurang mampu membuat soal ujian.

Selanjutnya dapat peneliti tambahkan bahwa soal ujian caturwulan yang dibuat oleh pihak Kakandepdikbudcam setempat mengarah kepada produk, sehingga bagi guru yang aktif mengadakan pendekatan CBSA yang lebih mengarah pada proses dan bagi siswa yang terbiasa menyelesaikan soal matematika berdasarkan proses, maka prestasi belajar siswa akan rendah.

8. Hubungan kegiatan guru dengan pekerjaan sampingan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru melakukan pekerjaan sampingan yang beraneka ragam. Ada guru yang berkebun, kreditor, instalasi listrik, kreditor, membuka kios dan sebagainya. Pekerjaan sampingan guru Sekolah Dasar itu dilakukan guna memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Waktu yang sedianya digunakan guru sepenuhnya untuk kegiatan sebagai pengajar dan sebagai pembimbing dalam rangka mengembangkan kreativitas belajar siswa terpaksa semakin sempit. Karena, di samping waktu digunakan untuk kepentingan-kepentingan seperti mengurus keluarga, menyelesaikan tugas-tugas sosial kemasyarakatan, juga digunakan untuk melakukan

pekerjaan sampingan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Karena sempit waktu yang tersedia bagi guru, sehingga dapat dikatakan guru tidak mempunyai waktu lagi untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru di rumah. Misalnya: guru tidak mempunyai waktu untuk mempersiapkan penguasaannya terhadap materi bidang studi matematika atau bidang studi yang lainnya yang akan diajarkan dengan cara membacanya, guru tidak mempunyai waktu lagi untuk membuat satuan pelajaran (SP) di rumah, guru tidak punya waktu lagi untuk memeriksa pekerjaan siswa di rumah, guru tidak punya waktu lagi untuk mempersiapkan atau membuat alat peraga. Akhirnya guru mengajar cenderung menyalahkan pekerjaan siswa dan uniknya apa yang ia (guru) salahkan itu belum tentu salah menurut kaidah matematika, hal ini terjadi karena ia (guru) itu sendiri kurang menguasai materi matematika yang menjadi tanggung jawabnya. Satuan pelajaran dibuat hanya untuk formalitas saja, sehingga dalam SP ada Kegiatan Belajar Mengajar (KMB) menggunakan alat peraga tetapi realitanya tidak menggunakan alat peraga.

Akhir-akhir ini timbul beberapa tanggapan terhadap guru yang melakukan pekerjaan sampingan. Menteri Depdikbud Fuad Hasan menegaskan bahwa:

Tidak ada larangan bagi guru untuk melakukan kerja sampingan, mengingat gaji yang diterima para guru masih tergolong kecil dan sering terkena potongan. Meskipun demikian, diharapkan loyalitas guru tetap pada dunia pendidikan dan bukan pada kerja sampingannya (Komaps, 7 Juli 1989: 1).

Pernyataan Mendikbud tersebut mendapat tanggapan dari Achmad Sanusi, yang berpendapat bahwa:

... kerja sampingan ini sebenarnya sudah biasa dilakukan kaum guru sejak lama. Terutama untuk guru-guru yang lazim berdomisili di daerah. Sebagian mereka sudah lazim mengerjakan pekerjaan lain di luar profesi mereka sebagai guru. Misalnya menggarap sawah, beternak, berkebun, atau berdagang di warung kecil-kecilan (Kompas, 8 Juli 1989: 6).

Pendapat Achmad Sanusi tersebut sesuai dengan kenyataan yang peneliti temukan di lapangan. Selanjutnya Achmad Sanusi mengemukakan bahwa:

Dalam kapasitas semacam itu, ... praktis tidak akan banyak mengganggu tugas utamanya sebagai guru. Namun diingatkan, jangan sampai guru mencari kerja sampingan yang bisa dinilai keterlaluan. Menjadi calo, tukang kredit, menawarkan barang-barang konsumtif, sebagai kerja sampingan yang menyimpang. Apalagi kalau sampai jadi agen atau pengecer SDSB (Kompas, 8 Juni 1989: 6).

Makna yang dapat ditarik dari pendapat tersebut ialah kerja sampingan yang dilakukan guru adalah wajar asal memenuhi kriteria yaitu:

- a. Guru diperkenankan melakukan pekerjaan sampingan sepanjang pekerjaan sampingan tidak banyak mengganggu tugas pokok guru. Sejauhmana gangguan pekerjaan sampingan terhadap tugas pokok guru itu dapat dike-

tahui oleh Kepala Sekolah Dasar dan Penilik Sekolah. Untuk itu, seyogianya diperlukan pengawasan yang cermat dan berkesinambungan dari Kepala Sekolah Dasar bersama Penilik Sekolah.

- b. Guru diperkenankan mengerjakan pekerjaan sampingan sepanjang pekerjaan sampingan tidak merusak citra guru dimata masyarakat. Guru seharusnya tampil sebagai seorang yang digugu dan ditiru. Untuk dapat ditiru, terlebih dahulu guru hendaknya tampil sebagai suatu pribadi yang mantap dalam kehidupannya sehari-hari, seyogianya guru memiliki fasilitas hidup yang memadai.

Guru menjunjung tinggi nilai-nilai hidup yang tercermin dalam perilakunya. Guru adalah seorang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam pengertian menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya. Guru seyogianya tidak melakukan pekerjaan sampingan yang bertentangan dengan agamanya.

B. Kegiatan Guru Terhadap Dirinya dalam Usaha mengembangkan Kreativitas Belajar Siswa

1. Kegiatan guru dalam sistem penambahan pengetahuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditinjau dari segi upaya guru Sekolah Dasar memperoleh ilmu pengetahuan, dapat dibagi atas tiga variasi yaitu:

- a. Ada guru yang menambah pengetahuannya dengan cara

mengikuti perkuliahan pada perguruan tinggi.

- b. Ada guru yang aktif mengikuti penataran.
- c. Ada guru yang menambah pengetahuannya secara insidental melalui media massa.

Berhubung guru tidak berlangganan surat kabar dan majalah maka penambahan pengetahuan melalui media tersebut tidak bisa diharapkan. Bagi guru yang memiliki radio dan televisi diharapkan memperoleh informasi yang dapat memperkaya bahan pelajaran yang disajikan oleh guru di Sekolah Dasar. Guru Sekolah Dasar yang mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi termasuk guru yang mempunyai motivasi yang cukup kuat untuk meningkatkan kualitas pribadinya (kompetensi pribadinya) serta meningkatkan pengetahuannya (Kompetensi profesional). Upaya guru untuk menambah ilmu pengetahuan merupakan hal yang amat dibutuhkan oleh guru yang salah peranannya sebagai pembimbing, karena dengan demikian pengetahuan yang dimiliki oleh guru tidak ketinggalan zaman dan berkembang terus seiring dengan perkembangan zaman dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing. Sebab tanpa adanya penambahan pengetahuan oleh guru, maka peranannya sebagai pembimbing dalam rangka mengembangkan kreativitas belajar siswa tidak akan dapat dilakukannya secara optimal.

2. Alternatif dalam keaktifan guru menambah pengetahuan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa guru yang aktif mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi, ternyata sebagaimana jam kerja efektif (waktu mengajarnya) digunakan untuk menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan misalnya: mempelajari bahan kuliah, membuat makalah, membuat ringkasan dan sebagainya. Kenyataan ini tidak terkecuali pada guru Sekolah Dasar mengikuti program penyetaraan D-2 yang sedang digalakkan oleh pemerintah dewasa ini, penulis khawatir dua-duanya akan mendatangkan hasil yang kurang mengembirakan.

Disatu pihak yaitu program penyetaraan D-2 bagi guru Sekolah Dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dengan biaya negara yang tidak sedikit mendatangkan hasil yang kurang mengembirakan, karena guru Sekolah Dasar tidak cukup waktu untuk belajar dengan baik. Atau dapat saja terjadi bahwa partisipasi guru dalam program penyetaraan D-2 hanya bersifat formalitas belaka. Di lain pihak, yaitu siswa-siswa kurang terbina dengan baik karena gurunya sibuk menyelesaikan studinya pada program penyetaraan guru Sekolah Dasar, yang pada akhirnya kualitas lulusan Sekolah Dasar yang saat ini kurang mengembirakan, akan

semakin kurang mengembirakan.

Untuk itu penulis mengemukakan alternatif yaitu para guru Sekolah Dasar Kotamadia Pekanbaru yang diberi kesempatan mengikuti program penyetaraan D-2 dibebaskan dari tugas mengajar dengan kata lain ditugas belajarkan. Hal didasarkan suatu asumsi bahwa Sekolah Dasar Kotamadia Pekanbaru sebagai barometer untuk Sekolah Dasar Provinsi Riau, selain itu guru-guru Sekolah Dasar Kotamadia Pekanbaru selama ini tidak pernah mengicap apa yang dinamakan tugas belajar seperti guru Sekolah Dasar di luar daerah Kotamadia Pekanbaru pada Provinsi Riau (maksud penulis seperti tugas belajar S-1 yang diadakan oleh pemda Riau).

Program penyetaraan D-2 sebaiknya dibagi dua tahap yaitu tahap tahun pertama dan tahap tahun kedua. Untuk mengisi kekosongan guru yang mengikuti tugas belajar tersebut dapat ditempuh dengan cara kelas-kelas yang jumlah siswanya kurang (misalnya kurang dari 25 orang) digabungkan menjadi satu kelas. Setelah guru menyelesaikan tugas belajarnya selama 1 (satu) tahun untuk tahap tahun pertama ia harus kembali bertugas untuk jangka waktu tertentu (misalnya 1 atau 2 tahun) baru kembali meneruskan kuliannya pada tahap tahun kedua. Dengan alternatif ini partisipasi guru

pada program penyetaraan guru Sekolah Dasar yang bersifat formalitas belaka dapat ditekan seminimal mungkin melalui kerja sama yang baik antara pimpinan Fakultas tempat guru Sekolah Dasar studi dengan Kakanwildepdikbud setempat. Untuk mengisi kekosongan guru Sekolah Dasar sebagai akibat pemberian tugas belajar guru Sekolah Dasar, dapat juga ditempuh dengan cara yaitu: para lulusan FKIP/IKIP program PGSD yang belum mempunyai SK pengangkatan menjadi pegawai negeri sipil diberi kesempatan untuk menjadi tenaga sukarelawan mengajar di Sekolah Dasar, sedangkan penggajian (honoranya) dibantu oleh: Pemda Tingkat I, Pemda Tingkat II, dan BP3 sekolah yang bersangkutan.

Dalam program peningkatan kualitas guru, seyogianya crash program (program darurat) menjadi pengalaman berharga untuk tidak terulang lagi.

Dengan guru Sekolah Dasar yang mendapat ilmu pengetahuan secara optimal, maka kesadaran guru akan peranan gandanya selain mengajar Insya Allah akan dapat dilaksanakannya. Seperti peranan guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kreativitas belajar siswanya, sebab kalau guru kurang pengetahuannya maka kemungkinan untuk ia dapat membimbing pengembangan kreativitas belajar siswa tidak akan dapat terlaksana secara optimal.

Anak akan merasa aman secara psikologis apabila:

- a. Pendidik dapat menerimanya sebagai mana adanya, tanpa syarat, dengan segala kekuatan dan kelemahannya, serta memberi kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya ia baik dan mampu.
- b. Pendidik mengusahakan suasana di mana anak tidak merasa "dinilai" oleh orang lain. Memberi penilaian terhadap seseorang dapat dirasakan sebagai ancaman, sehingga menimbulkan kebutuhan akan pertahanan diri. Memang kadang-kadang pemberian penilaian tidak dapat dihindarkan dalam situasi sekolah, tetapi paling tidak harus diusahakan agar penilaian tidak bersifat atau mempunyai dampak mengancam.
- c. Pendidik memberikan pengertian dalam arti dapat memahami pemikiran, perasaan, dan perilaku anak, dapat menempatkan diri dalam situasi anak dan melihat dari sudut pandangan anak. Dalam suasana ini anak merasa aman untuk mengungkapkan kreativitasnya.

Anak akan merasakan kebebasan psikologis apabila orang tua dan guru memberi kesempatan padanya untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya (Conny Semiawan, 1987: 11).

Selanjutnya, selain petunjuk-petunjuk yang telah diberikan oleh Conny Semiawan di atas, dapat penulis tambahkan sedikit hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses belajar mengajar matematika dalam rangka membimbing pengembangan kreativitas belajar siswa. Adapun hal-hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Guru dalam proses belajar mengajar matematika dapat memberikan beberapa alternatif penyelesaian masalah

Termasuk salah satu hal penting yang perlu diketahui siswa ialah bahwa ada lebih dari satu cara untuk menyelesaikan soal dalam mempelajari bidang studi matematika. Bagi guru dalam proses belajar mengajar matematika hendaknya tidak mengatakan bahwa dalam

menyelesai soal latihan yang diberikan hanya ada satu jawaban yang benar terhadap satu masalah atau suatu soal.

Hendaknya siswa diperbolehkan menjejaki beberapa cara atau jalan untuk mencapai tujuan. Kreativitas siswa akan berkembang dalam suasana yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuat beberapa alternatif jawaban. Jika siswa tidak dengan sendirinya melihat macam-macam jalan yang dapat ditempuh dalam menyelesaikan soal matematika, hendaknya guru mengarahkan sehingga siswa dapat melihat adanya macam-macam alternatif menyelesaikan soal dalam matematika.

2. Pemikiran divergen dan konvergen perlu digabungkan

Pemikiran konvergen yang menuntut siswa mencari jawaban tunggal yang paling tepat berdasarkan informasi yang diberikan sudah tidak asing bagi siswa-siswa SD. Kebanyakan soal atau masalah yang diberikan di sekolah menuntut siswa untuk dipecahkan dengan memberikan satu jawaban yang benar.

Pemikiran divergen sebaliknya menuntut siswa mencari sebanyak mungkin jawaban terhadap suatu persoalan. Pemikiran demikian jarang dirangsang dalam pendidikan formal, padahal penting sekali dikembangkan sebagaimana telah peneliti bahas pada bab I. Alasannya,

hanya mereka yang mampu berpikir kreatif akan dapat menjejaki bidang-bidang baru dan menghasilkan penemuan-penemuan baru.

Membicarakan berpikir konvergen dan berpikir divergen secara tersendiri tidak berarti bahwa guru dalam proses belajar mengajar matematika memberikannya juga secara tersendiri. Kedua proses berpikir tersebut (divergen dan konvergen) dapat digabungkan, yang salah mengikuti atau mendahului yang lain.

Contohnya: Pada suatu soal siswa harus menyelesaikan suatu soal $6 \times 8 = \dots$ (konvergen), sedangkan untuk pemikiran divergen siswa diminta menuliskan kemungkinan perkalian lain, yang menghasilkan jawaban 48.

D. Bentuk Penerapan Layanan Bimbingan

1. *Bimbingan di Sekolah*

Sesungguhnya sudah lama disadari bahwa bimbingan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk membantu siswa ke arah perkembangan belajar yang optimal, dan sejak lama guru telah memahami bahwa siswa adalah unik. Untuk itulah, peranan guru sebagai seorang pembimbing, selain tugas utamanya sebagai seorang pengajar sangat diperlukan di dalam proses belajar mengajar.

Perlu peneliti tambahkan tentang maksud "*peranan guru sebagai seorang pembimbing*" adalah: 1) guru memberi

kan informasi akurat tentang kelemahan atau kelebihan seorang siswa kepada konselor. Atau, 2) membantu konselor dalam melakukan bimbingan dan konseling dalam batas-batas wewenangnya.

Menyadari akan pentingnya hal di atas, sudah selayaknya guru melakukan peranannya sebagai pembimbing di dalam proses belajar mengajar. Namun kenyataannya tidak demikian, penemuan empirik dalam penelitian ini menunjukkan tidak semua guru melakukan peranannya sebagai seorang pembimbing dalam proses belajar mengajar. Dalam kaitan dengan hasil temuan dari studi ini selanjutnya akan dibahas secara berturut-turut unsur-unsur yang menjadi penyebab timbulnya kesenjangan (bahwa, tidak semua guru berperan sebagai seorang pembimbing dalam proses belajar mengajar matematika).

a. Perilaku guru yang kurang memahami akan pentingnya bimbingan.

Unsur perilaku guru yang kurang memahami akan pentingnya bimbingan merupakan unsur utama yang memunculkan kesenjangan tersebut. Hal ini nampak pada perilaku guru yang cenderung masa bodoh terhadap tugas menjalankan pelayanan --bimbingan. Kesenjangan ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1) Terdapat anggapan bahwa guru hanya bertugas akan

bidang pengajaran saja. Guru merasa telah melakukan tugasnya sebagai guru, apabila dia telah menyampaikan bahan pelajaran. Guru merasa tidak perlu menelusuri hal-hal yang memungkinkan siswanya untuk lebih berhasil dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Guru kurang peduli terhadap apa yang terjadi pada diri siswa selama proses belajar. Guru merasa sudah puas bilamana tugas pokoknya untuk menyelesaikan semua materi pelajaran sesuai dengan program yang terdapat dalam kurikulum dan siswa telah mendapatkan nilai formal yang cukup. Guru kurang memperhatikan prestasi siswa yang sebenarnya. Guru cenderung untuk menilai hasil belajar siswa dari segi kemudahan penilaian yaitu segi kognitif, sedangkan segi lainnya kurang diperhatikan.

- 2) Guru kurang memahami peran ganda yang harus dilakukan yaitu mengajar dan memberikan layanan bimbingan kepada siswa-siswanya. Sehingga, tugas penanganan bimbingan di sekolah dilakukan oleh guru kelas. Ditemukan fakta juga bahwa guru beranggapan tugas penanganan bimbingan hanyalah merupakan beban tambahan saja.

b. Kemampuan teknik yang tidak memadai

Unsur kemampuan teknik yang tidak memadai ini ternyata juga menjadi penyebabnya, karena pada dasarnya guru tidak dilatih secara khusus untuk melaksanakan bimbingan. Pada umumnya pengetahuan tentang bimbingan hanya diperoleh secara teoretis ketika mereka masih duduk di bangku pendidikan (SPG, PGA). Dengan bekal pengetahuan teoretis di bangku pendidikan (SPG, PGA) tidaklah memadai untuk dapat melakukan peranannya sebagai pembimbing dalam rangka mengembangkan kreativitas belajar matematika siswa.

2. Pentingnya bimbingan dalam proses belajar mengajar

Bimbingan merupakan bagian sistemik secara integral dari pendidikan di sekolah. Keberadaan bimbingan di sekolah secara formal ditekankan semenjak kurikulum 1975 dan selanjutnya disempurnakan berdasarkan kurikulum 1986.

Pada sisi lain, pentingnya bimbingan diterapkan di sekolah di samping apa yang telah dikemukakan pada bab I dan III, masih ada pendapat lain terutama yang berkaitan dengan peran guru di sekolah. Woolfolk dan Nicolich yang disadur M.D. Dahlan (1982: 253-155) berpendapat bahwa guru hendaknya: 1) ahli mengajar, 2) motivator, 3) bertindak sebagai menajar, 4) bertindak

sebagai pemimpin, 5) bertindak sebagai pembimbing, 6) sebagai model bagi siswanya, dan 7) sebagai pengatur lingkungan belajar.

Dengan demikian sangat beralasan bahwa perlunya pelayanan bimbingan diterapkan di sekolah-sekolah dan seyogyanya semua personil di sekolah menerapkannya sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Selanjutnya, perlu penelaahan dan pembahasan mengapa terjadi kurang optimalnya penerapan peranan guru sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar.

Rochman Natawidjaja (1984: 313-316) mengidentifikasi unsur-unsur yang menjadi kendala terhadap penerapan layanan bimbingan oleh guru, yaitu: 1) pengetahuan guru yang terbatas tentang bimbingan secara umum dan bimbingan dalam proses belajar mengajar khususnya, 2) kemampuan teknis yang tidak memadai, 3) sikap guru yang kurang menunjang, 4) lingkungan kerja yang tidak menunjang, 5) kurangnya motivasi guru, 6) kurangnya kepedulian guru terhadap bimbingan.

Berdasarkan hasil temuan dari studi ini ditemukan bahwa penerapan layanan bimbingan dalam kegiatan proses belajar mengajar matematika telah dilakukan secara agak baik dan tidak sedikit yang masih kurang.

E. Perkalian Merupakan Hambatan Pengajaran Matematika

Dari hasil penelitian ini dijumpai bahwa sumber kesulitan belajar siswa adalah tentang perkalian. Hal ini disebabkan oleh siswa pada jenjang kelas bawah (kelas II dan III) belum menguasai betul tentang perkalian, ketidakmertian siswa pada jenjang kelas bawah disebabkan guru dalam mengajar matematika lebih mementingkan pencapaian target kurikulum daripada kemengertian siswanya, hal ini dilakukan guru karena materi matematika yang terdapat dalam kurikulum cukup padat.

Dalam mengantisipasi masalah perkalian ini guru pada jenjang kelas atas (kelas IV sampai VI) berusaha memberikan penugasan atau PR kepada siswanya untuk menghafal perkalian. Hal yang dilakukan guru ini (menugaskan siswa menghafal perkalian) sudah cukup kreatif, sebab dengan cara menghafal perkalian 1 sampai 10 akan dapat membantu siswa dan guru dalam memecah masalah yang dihadapi guru dan siswa. Dengan kreativitas guru yang demikian terlihat bahwa guru sudah berusaha mengembangkan kreativitas belajar siswa sejak dijumpainya problem pada siswa dalam belajar-mengajar matematika.

Namun, setelah diberikan hafalan tersebut kelihatannya siswa masih lamban dalam mencapai prestasi yang optimal. Kelambanan ini disebabkan siswa dari rumah malahan sebelum memasuki sekolah formal sudah membawa

kesan bahwa bidang studi matematika itu adalah bidang studi yang paling sulit, jadi kalau mendapat prestasi yang rendah sudah menjadi hal yang lumrah. Kesan yang dibawa siswa sejak dari rumah yang berawal dari pengalaman orang tua mereka atau pengalaman kakak-kakak mereka perlu diberikan suatu penyuluhan dari guru kepada siswa dan orang tua untuk memberikan pengertian yang sebenarnya, bahwa kesan tersebut adalah salah. Sebab tanpa adanya penyuluhan maka keinginan guru untuk mengembangkan kreativitas belajar matematika siswa akan terhambat, jika terhambat sudah jelas yang berakibat buruk adalah prestasi belajar siswa itu sendiri.

F. Harapan Beberapa Personil Terhadap Guru dalam Proses Belajar Mengajar Matematika

Kepala Sekolah mempunyai harapan yang cukup mendasar sekali kepada guru dalam proses belajar mengajar matematika, harapan tersebut yakni guru dalam mengajar hendaknya selalu menggunakan alat peraga dan membuat contoh yang sejelas-jelasnya dalam proses belajar-mengajar matematika, serta hendaknya guru selalu mengikuti perkembangan matematika. Harapan Kepala SD yang cukup mendasar ini mengarahkan guru agar dalam memberikan pengajaran matematika betul-betul serius dan tidak asal-asalan saja. Dengan keseriusan guru dalam mengajar bidang studi matematika sudah jelas akan dapat memimbing siswa

untuk mengembangkan kreativitas belajarnya, karena tanpa adanya kreativitas siswa dalam belajar matematika maka prestasi belajarnya tetap saja akan rendah.

Selanjutnya ditemui juga dalam penelitian ini harapan orang tua siswa terhadap guru yang mengajarkan matematika. Harapan orang tua tersebut ada dua yang paling mendasar yaitu: guru dalam mengoreksi pekerjaan siswa jangan hanya bisa menyalahkan pekerjaan siswa tetapi juga dapat memberikan petunjuk bagaimana yang semestinya, dan jangan memberikan hukuman fisik kepada siswa bagi yang belum mampu menyelesaikan soal dengan betul. Dua harapan orang tua siswa terhadap guru dalam proses belajar mengajar matematika ini perlu sekali mendapat perhatian dari guru, sebab 1) Jika guru hanya pandai menyalahkan pekerjaan siswa saja tanpa ada petunjuk "yang betul" semestinya yang bagaimana, maka berarti peranan guru sebagai pembimbing tidak diperackannya. Jika hal ini terus dilakukan guru maka keprofesionalan guru tersebut perlu diragukan. 2) Jika guru memberikan hukuman fisik terhadap siswa yang belum dapat memberikan jawaban yang betul terhadap suatu soal atau latihan yang diberikan guru, maka akan semakin takutlah siswa dalam belajar matematika. Andai kata terjadi suatu ketakutan siswa dalam belajar matematika maka hal ini akan dapat menghambat pengembangan kreativitas belajar siswa, sejalan dengan apa yang

diungkapkan oleh Conny Semiawan berikut ini:

Pendidik mengusahakan suasana di mana anak tidak merasa "dinilai" oleh orang lain. Memberi penilaian terhadap seseorang dapat dirasakan sebagai ancaman, sehingga menimbulkan kebutuhan akan pertahanan diri. Memang kadang-kadang pemberian penilaian tidak dapat dihindarkan dalam situasi sekolah, tetapi paling tidak harus diusahakan agar penilaian tidak bersifat atau mempunyai dampak mengancam (Conny Semiawan, 1987: 11)

Selanjutnya, juga dijumpai dalam penelitian ini harapan siswa terhadap gurunya dalam proses belajar mengajar matematika. Hal yang sangat mendasar dari harapan tersebut adalah guru jangan selalu menyuruh siswa mengoreksi pekerjaan siswa, dan guru jangan selalu meninggalkan siswa dalam belajar. Dua harapan siswa ini perlu sekali diperhatikan guru, sebab :

1. Mengoreksi pekerjaan siswa itu bukanlah suatu tugas siswa tetapi itu adalah suatu kewajiban guru. Selain itu, dengan siswa mengoreksi pekerjaannya walaupun secara penukaran buku menjadikan waktu belajar siswa "tersita", dengan tersitanya waktu siswa maka berarti suatu kerugian bagi siswa itu sendiri dan juga bagi guru. Sebab, dengan tersitanya waktu untuk belajar maka guru dalam memberikan pengajaran dan siswa dalam menerima pengajaran matematika akan kekurangan waktu. Kekurangan waktu ini mengakibatkan guru dalam mengajar kurang dapat memerankan peranannya sebagai pembimbing dalam rangka mengembangkan kreativitas belajar siswa-

nya.

2. Selalunya guru keluar kelas dalam proses belajar mengajar matematika selain "menyita waktu" seperti yang disebut pada butir 1 di atas, juga mengakibatkan siswa jika menjumpai suatu kesulitan dalam belajar matematika sulit untuk mendapatkan bimbingan dari guru, dan kalau kebetulan guru tersebut sudah kembali ke kelas kadang-kadang apa yang ingin siswa tanyakan sudah terlupa lagi. Sehingga, prestasi siswa dalam belajar matematika akan terus merosot seperti apa yang telah terlihat sekarang ini.

G. Implikasi Hasil Penelitian

Pembahasan hasil studi yang diungkapkan di atas mengadung implikasi baik bagi pendidikan maupun bimbingan dan konseling. Implikasi itu dapat bersifat teoretis, praktis, maupun penelitian lebih lanjut.

1. *Implikasi teoretis*

Hasil studi ini menunjukkan bahwa sebagian guru Sekolah Dasar telah melaksanakan peranannya sebagai perbimbing dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa, khususnya pada bidang studi matematika. Dengan demikian, guru dalam proses belajar mengajar ataupun di luar proses belajar mengajar matematika, selain bertugas mengajar juga menjalankan peranannya sebagai pembimbing untuk mengembangkan kreativitas belajar

siswa dalam mempelajari matematika.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa guru yang dapat melaksanakan salah satu peranannya yakni sebagai pembimbing kepada para siswa Sekolah Dasar dalam mengembangkan kreativitas belajar pada bidang studi matematika adalah guru yang menguasai matematika. Hal ini berarti bahwa ia (guru) yang menguasai bahan pelajaran memiliki lebih banyak peluang dalam melaksanakan bimbingan kepada para siswanya.

Dengan demikian memperjelas suatu anggapan bahwa guru dalam kegiatan belajar mengajar bukan hanya kegiatan instruksional atau mentransformasi nilai budaya, akan tetapi peranan guru yang berisikan hubungan antar pribadi untuk membimbing siswa sangat diperlukan sekali.

Memperhatikan temuan di atas, maka isu yang berkembang dimasyarakat bahwa kreativitas belajar siswa Sekolah Dasar terhambat oleh guru (Utami Munandar, 1977; Conny Semiawan 1987; Rochman Natawidjaja) ada benarnya, sebab di Sekolah Dasar pada umumnya dilaksanakan guru kelas. Hal ini, apabila guru lebih memperhatikan siswa dan bukan hanya memperhatikan bidang studinya. Guru itu akan menemukan bahwa proses belajar itu lebih penting daripada bahan pelajaran yang diberikannya. Guru akan lebih efektif, apabila

memberikan perhatian yang lebih besar kepada proses belajar dan proses perkembangan siswanya. Selanjutnya, apabila hal tersebut telah disadari oleh guru, maka dia akan menyadari pula betapa pentingnya pelayanan bimbingan bagi siswa yang sedang belajar. Guru akan menemukan bahwa pendekatan bimbingan akan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Rochman Natawijaya, 1988).

2. Implikasi praktis

Temuan studi yang dikemukakan di atas menjadi dasar bagi perumusan implikasi praktis berikut ini.

a. Peranan guru sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar matematika

Sebagai bagian integral dari pendidikan, bimbingan (Dahlan, 1988) berfungsi sebagai fasilitator bagi perkembangan individu agar dapat memfungsikan seluruh dimensi psikologisnya baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan demikian perkembangan siswa yang optimal itu tidak hanya menyangkut kemampuan dalam bidang intelektual saja, akan tetapi kemampuan-kemampuan dalam bidang nonintelektualnya juga. Kemampuan nonintelektual itu diantaranya kreativitas (Guilford, 1968).

Agar kreativitas belajar matematika siswa dapat berkembang secara optimal sangat diperlukan keakti-

fan guru dalam memainkan peranannya sebagai pembimbing. Tanpa ada usaha guru yang mengajarkan matematika untuk memainkan peranannya sebagai pembimbing dalam mengembangkan kreativitas belajar siswanya, akan mengakibatkan kreativitas belajar siswa dalam bidang studi matematika siswa terhambat. Jika kreativitas belajar matematika siswa terhambat, maka siswa tidak akan mencapai prestasi yang optimal dalam belajar matematika.

Agar kreativitas siswa dalam belajar matematika dapat berkembang secara optimal, maka perlu diperhatikan dan dilaksanakan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Para guru Sekolah Dasar Kotamadia Pekanbaru dalam proses belajar mengajar matematika perlu meninjau kembali tentang sistim pelayanan bimbingan yang telah dilakukan, apakah sudah sesuai dengan pedoman yang berlaku atau belum. Dalam hal ini disarankan untuk melihat kembali pedoman pelayanan bimbingan tersebut dan berusaha menerapkannya secara optimal dalam proses belajar mengajar.
- 2) Kepala Sekolah perlu berusaha agar para guru asuhannya mengetahui seluk beluk pengembangan kreativitas siswa dan melaksanakan peranannya sebagai pembimbing. Oleh karena selama ini guru

lebih senang kepada siswa yang pandai, penurut dan sejenisnya dibandingkan dengan siswa yang kreatif, maka Kepala Sekolah diharapkan untuk dapat memberikan penyuluhan supaya hal ini tidak terulang lagi.

b. Perilaku pendidik di LPTK

Pembahasan dalam bagian-bagian terdahulu mengisyaratkan bahwa keberhasilan belajar siswa akan lebih memadai, apabila guru menerapkan peranannya sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar, yang berupa upaya fasilitatif bagi perkembangan kepricadain siswanya, serta upaya bimbingan lain dalam bentuk bimbingan siswa menentukan tujuan itu sendiri, dan membimbing siswa dalam menilai keberhasilannya dalam mencapai tujuan itu.

Khusus dalam rangka mendidik calon guru, penerapan peran bimbingan oleh pendidik (dosen) itu perlu ditonjolkan kepada mahasiswa (calon guru), karena mahasiswa (calon guru) perlu menghayati secara wajar manfaat bimbingan dalam proses belajar mengajar itu, sehingga ia sendiri akan merasakan kebutuhan untuk menerapkan peran bimbingan itu pada waktu bertugas sebagai guru. Cara pendidik mengajar menjadi contoh bagi mahasiswa untuk diterapkannya kelak ketika ia sebagai guru didepan siswanya di

kelas. Pendidik harus membantu mahasiswa untuk mempersiapkan diri guna menghadapi siswa yang memiliki sifat pribadi yang unik.

Dengan demikian, setiap guru/dosen pada LPTK seyogianya berkerjasama dengan petugas bimbingan lainnya untuk menyediakan diri membantu siswa secara individual dalam mengambil tanggung jawabnya guna mengembangkan dirinya sendirinya sendiri.

c. Perlunya sistem guru bidang studi

Memperhatikan temuan penelitian ini, mengusik penulis untuk kembali mempertanyakan "Apakah sistem guru kelas yang baru saja dikembangkan betul-betul menantapkan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar". Pemikiran kembali tentang masalah guru kelas atau guru bidang studi lebih mendesak berhubung Sekolah Dasar yang sekarang ini diarahkan kepada Pendidikan Dasar 9 tahun, yang materi bidang studi antara Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama berkesinambungan. Dengan demikian Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama merupakan satu kesatuan yang integral yang mempunyai konsekuensi logis terhadap pembinaan guru-gurunya. Kalau memang hal itu terjadi maka penulis berpendapat seyogianya sistem guru bidang studi

diterapkan kembali dengan tidak menutup kemungkinan kepada Sekolah Dasar yang ingin menerapkan sistem guru kelas. Apalagi menurut hasil penelitian Engkoswara bahwa:

Penerapan sistem guru bidang studi dibandingkan dengan sistem guru kelas di SD, mempunyai pengaruh yang lebih baik terhadap kemajuan rata-rata prestasi belajar murid-murid dalam berbagai bidang studi secara keseluruhan di sekolah (Engkoswara, 1987: 126)

Selanjutnya, ditinjau dari segi suasana belajar mengajar hasil penelitian Engkoswara menyimpulkan bahwa: " Murid-murid Sekolah Dasar berpendapat bahwa penerapan sistem guru bidang studi dibandingkan dengan sistem guru kelas lebih bergairah belajar mereka (Engkoswara, 1987: 126).

Kalau sistem guru bidang studi diterapkan kembali di Sekolah Dasar maka tentu mempunyai implikasi terhadap LPTK/PGSD, antara lain: fungsi PGSD adalah bukan melahirkan guru kelas melainkan guru bidang studi.

- d. *Upaya menciptakan iklim yang kondusif dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa.*

Salah satu cara yang perlu diperhatikan dalam membina kreativitas belajar siswa pada bidang studi matematika perlu adanya iklim yang kondusif di sekolah secara umum dan khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar matematika. Iklim yang

kondusif dan interaktif di sekolah atau di kelas dilatar belakangi oleh niat baik dan kebijaksanaan guru-guru atau staf sekolah semuanya dalam membelajarkan dan membimbing pengembangan kreativitas belajar siswanya. Dengan demikian, guru dalam mengajar bukan semata-mata memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga memperhatikan pribadi siswa secara perseorangan atau kelompok.

3. Implikasi penelitian selanjutnya

Masalah-masalah yang perlu diteliti berkaitan dengan penerapan layanan bimbingan dalam proses belajar mengajar serta pengembangan kreativitas belajar matematika siswa, antara lain:

- a. Penelitian lebih lanjut dapat dipusatkan kepada siswa sebagai responden, apakah pelaksanaan pengumpulan datanya dengan observasi atau dengan cara lain. Cara demikian akan dapat melengkapi hasil studi ini, karena respondennya hanya guru.
- b. Dalam studi ini ternyata ada perbedaan antara guru pria dengan wanita dalam membimbing siswa. Dengan demikian akan mengundang penelitian selanjutnya, mengenai faktor-faktor yang melatarbelakanginya secara mendalam. Hasil penelitian tersebut akan

memudahkan bagi kepala sekolah, guru, pembimbing dan staf lainnya serta bagi orang tua untuk membimbing pengembangan kreativitas siswa dalam mempelajari matematika.

- c. Penelitian ini belum sampai melangkah ke arah bagaimana perilaku orang tua kepada putranya dalam rangka mengembangkan kreativitas belajar matematikanya. Untuk dapat memberikan jawaban ini, tentu saja masih terbuka kesempatan untuk mengadakan penelitian-penelitian lebih lanjut.

